

**PENGARUH AUDIT FORENSIK DAN PROFESIONALISME
AUDITOR TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD* DENGAN
KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI VARIABEL
MODERATING PADA PERWAKILAN BPKP
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Sastiana

(Sastianaresky@gmail.com)

Sumarlin

Dosen Akuntansi UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh audit forensik dan profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud* dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit forensik berpengaruh positif dan signifikan sedangkan profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Analisis variabel moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mampu memoderasi audit forensik dan profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*.

Katakunci : Audit Forensik, Profesionalisme Auditor, Pencegahan Fraud, Kecerdasan Spiritual

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of a forensic audit and auditor professionalism on prevention of fraud with spiritual intelligence as a moderating variable. This study is a quantitative study with a correlation approach. The population of this study is auditors who worked in the Representative Office of Financial and Development Supervisory Agency (BPKP) in South Sulawesi.

The result of the study shows that forensic audit has a positive and significant effect, while the auditor professionalism has a positive and significant effect on prevention of fraud. Analysis of moderating variables with an absolute deviation value approach indicates that spiritual intelligence is able to moderate the forensic audit and auditor professionalism to prevention of fraud.

Keywords: *Forensic Audit, Auditor Professionalism, prevention of fraud, Spiritual Intelligence*

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia akuntansi yang semakin pesat saat ini membawa manfaat yang sangat banyak bagi masyarakat dan telah menghasilkan berbagai keuntungan material maupun non-material. Namun di sisi lain, fenomena dan situasi tersebut telah mengakibatkan semakin ketatnya persaingan usaha dengan mencari keuntungan yang setinggi-tingginya dengan pengorbanan sekecil-kecilnya dan menghindari kerugian. Tuntutan persaingan ini dapat mengubah perilaku bisnis kearah persaingan yang tidak sehat/curang yang merupakan salah satu bentuk kejahatan ekonomi (*economic crime*).Keadaan ini memaksa kemungkinan terjadi banyaknya pelanggaran dan penyimpangan yang pada gilirannya ini akan menimbulkan konsekuensi besar yang akhirnya dapat merugikan banyak pihak yaitu terjadinya masalah kecurangan (*fraud*) yang sangat kompleks. Seperti misalnya korupsi, penyalahgunaan asset dan manipulasi laporan keuangan yang sulit atau bahkan tidak bisa di deteksi oleh proses pemeriksaan keuangan biasa (Annisa, 2013).

Kecurangan menimbulkan masalah serius karena lazim melibatkan upaya individu untuk menyembunyikan, memalsukan, menyesatkan, memanipulasi dan mengubah pandangan yang benar dan adil untuk mengambil keuntungan tidak sah dengan mengorbankan pihak lain (Abdullahi dan Mansor, 2015). *Fraud* atau kecurangan adalah objek utama yang diperangi dalam akuntansi forensik. Buruknya pengelolaan keuangan yang dilakukan pada sektor publik ditunjukkan pada kasus Kejaksaan Negeri Mamuju dan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dituding mengendapkan kasus pencucian uang karena pengusutan tidak transparan dan proses penyidikan berlangsung lama di tingkat kejaksaan. Hal ini dikarenakan kurangnya profesionalisme auditor dan mendukung kejaksaan memperlambat berkas dan sejumlah data kerugian Negara yang akan diaudit. Untuk itu perkembangan ilmu akuntansi memasuki wilayah investigative dan forensik untuk mendeteksi adanya tindakan kecurangan. Di Indonesia institusi yang telah menerapkannya, yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terutama di Deputi Kepala BPKP Bidang Pengawasan Khusus dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Audit forensik merupakan perluasan dari penerapan prosedur audit standar ke arah pengumpulan bukti untuk kebutuhan persidangan di pengadilan. Audit ini meliputi prosedur-prosedur atau tahapan-tahapan tertentu yang dilakukan dengan maksud menghasilkan bukti. (Purjono, 2012). Tujuan audit forensik sangat khusus sehingga penyusunan program maupun pelaksanaan auditnya sangat berbeda dengan audit biasa. Oleh sebab itu, akuntansi forensik

sering disebut sebagai audit forensik. Program audit forensik harus di arahkan untuk mengumpulkan bukti-bukti yang cukup kompeten sehingga kasus kriminal yang ditangani dapat terungkap. Ekspektasi masyarakat yang tinggi akan peran dan fungsi audit forensik dalam menemukan bukti tindak kecurangan yang kompeten serta mencegah *fraud* menjadi tantangan tersendiri bagi auditor.

Audit forensik dalam fenomena *fraud* dapat dijelaskan oleh teori keagenan (*Agency Theory*) terkait dengan identifikasi penyebab keterjadiannya/motivasinya. Berdasarkan teori tersebut, perilaku *fraud* dimotivasi oleh perilaku manajer yang tidak puas dengan insentif yang diterima sehingga berupaya untuk mendapatkannya melalui cara-cara yang tidak benar (Lediastuti dan Subandijo, 2014). Selain itu, penelitian ini menggunakan teori atribusi mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang disebabkan pihak internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lainnya, ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari keahlian dan pengalaman. Dengan keahlian profesional yang dimiliki, auditor harus dapat merumuskan pendapatnya dengan baik (Nur, Junita dan Wahyudi, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas menjelaskan bahwa audit forensik merupakan solusi utama guna mencegah terjadinya *fraud* yang merugikan banyak pihak dengan jumlah nominal yang tidak sedikit. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pemeriksaan dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan dibutuhkan kecerdasan spiritual yang akan membentuk profesionalisme seorang auditor. Maka permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut : 1). Apakah audit forensik berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*?. 2). Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*?. 3). Apakah kecerdasan spiritual memoderasi hubungan antara audit forensik terhadap pencegahan *fraud*?. 4). Apakah kecerdasan spiritual memoderasi hubungan antara profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*?

B. TINJAUAN TEORETIS

1. *Agency Theory*

Teori yang menlandasi munculnya audit forensik diantaranya adalah teori keagenan (Lediastuti dan Subandijo, 2014). Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan menunjukkan bahwa pemisahan antara manajemen perusahaan dan hubungan pemilik kepada manajer merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Teori keagenan terjadi

apabila adanya keterkaitan kontrak kerja yang dapat memaksimalkan kegunaan *principal*, mempertahankan agen yang dipekerjakan dan menjamin bahwa memilih tindakan yang optimal (Jones dan Hill, 1992).

2. Teori Atribusi

Teori atribusi ini menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori di perkenalkan oleh Fritz Heider (1958) ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang disebabkan pihak internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lainnya, ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Artinya, teori tersebut menekankan gagasan bahwa seseorang termotivasi dengan hasil yang menyenangkan untuk dapat merasa lebih baik akandirinya sendiri. Atribusi mengacu kepada penyebab suatu kejadian atau hasil yang diperoleh berdasarkan persepsi individu (Nur, Julita dan Wahyudi, 2014).

3. Audit Forensik

Audit forensik merupakan aspek akuntansi forensik yang berlaku audit, akuntansi dan keterampilan investigasi untuk situasi yang memiliki konsekuensi hukum (Oyedokun, 2015). Tujuan dari audit forensik adalah mendeteksi atau mencegah berbagai jenis kecurangan (*fraud*). Teknik-teknik yang digunakan dalam audit forensik sudah menjurus secara spesifik untuk menemukan adanya *fraud*. Teknik-teknik tersebut banyak yang bersifat mendeteksi fraud secara lebih mendalam dan bahkan hingga ke level mencari tahu siapa pelaku *fraud*. Oleh karena itu, teknik audit forensik mirip teknik yang digunakan detektif untuk menemukan pelaku tindak kriminal. Teknik-teknik yang digunakan antara lain adalah metode kekayaan bersih, penelusuran jejak uang/aset, deteksi pencucian uang, analisa tanda tangan, analisa kamera tersembunyi (*surveillance*), wawancara mendalam, digital forensik, dan sebagainya (Syafnita, 2013).

4. Profesionalisme Auditor

Profesionalisme merupakan elemen dari motivasi yang memberikan sumbangan pada seseorang agar mempunyai kinerja tugas yang tinggi. Menurut Arens (2009) mendefinisikan profesionalisme sebagai tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada. Seorang profesional adalah seorang yang 1) percaya bahwa pekerjaannya adalah penting (*Dedication to the profession*), 2) Memberikan jasa bagi kepentingan publik (*Social Obligation*), 3) Memerlukan otonomi sebagai syarat bagi jasa-jasa mereka (*Demands for autonomy*), 4) Mendukung peraturan tersendiri yang berbeda dengan aturan profesi yang lain (*Belief in Self-*

Regulation) dan (5) Berafiliasi dengan anggota-anggota lain dalam profesi mereka (*Professional community Affiliation*).

Sebagai profesional, auditor mempunyai kewajiban untuk memenuhi aturan perilaku yang spesifik, yang menggambarkan suatu sikap atau hal-hal yang ideal. Kewajiban tersebut berupa tanggung jawab yang bersifat fundamental bagi profesi untuk memantapkan jasa yang ditawarkan. Seseorang yang profesional memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena diasumsikan bahwa seorang profesional memiliki kepintaran, pengetahuan dan pengalaman untuk memahami dampak aktifitas yang dilakukan (Widyastuti dan Pamudji, 2009).

5. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain (Zohar dan Marshall, 2007). Kecerdasan spiritual memberi kita mata untuk melihat nilai positif dalam setiap masalah dan kearifan untuk menangani masalah dan memetik keuntungan darinya. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan menyikapi dan memperlakukan orang lain seperti diri sendiri dan motivasi yang mendasari setiap perbuatan dilakukan tidak semata-mata untuk kepentingan diri sendiri tetapi lebih memperhatikan kepentingan orang banyak dengan dasar kesetaraan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

6. Pencegahan *Fraud*

Kecurangan adalah suatu pengertian umum yang mencakup beragam cara yang dapat digunakan oleh kecerdikan manusia, yang digunakan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar. Kecurangan adalah penipuan yang disengaja, umumnya dalam bentuk kebohongan, penjiplakan dan pencurian. Pencegahan *fraud* tidak lepas dari peran internal auditor sesuai dengan fungsinya dalam mencegah kecurangan adalah berupaya untuk menghilangkan atau mengeleminasi sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut, karena mencegah terjadinya suatu perbuatan curang akan lebih mudah daripada mengatasi bila telah terjadi kecurangan tersebut. Menurut Amrizal (2004) kecurangan yang mungkin terjadi dicegah antara lain dengan cara-cara berikut : 1) Membangun struktur pengendalian yang baik, 2) Mengefektifkan aktivitas pengendalian, diantaranya adalah *review* kinerja, pengolahan informasi dan pengendalian fisik, dan 3) Mengefektifkan fungsi internal audit.

7. Kerangka Teoretis

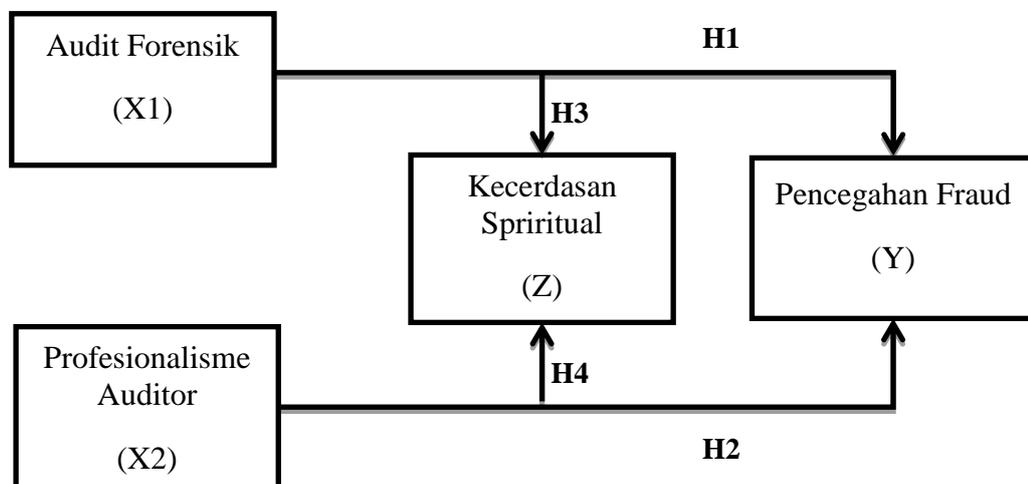
Berdasarkan landasan teori di atas bahwa audit forensik alam menjalankan peranannya diharapkan mampu secara efektif mencegah, mengetahui atau mengungkapkan, dan menyelesaikan

kasus kecurangan. Untuk itu auditor forensik harus memiliki perlu sikap profesionalisme, kualifikasi dan pengetahuan. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya amat dibutuhkan auditor-auditor yang memiliki karakteristik khusus. Seorang auditor forensik dituntut mampu melihat keluar dan menelusuri hingga dibalik angka-angka yang tampak, serta dapat mengaitkan dengan situasi bisnis yang sedang berkembang agar bisa mengungkapkan informasi yang akurat, obyektif dan dapat menemukan adanya penyimpangan.

Profesionalisme kerja seorang auditor sangatlah penting dilakukan atau dilaksanakan karena dapat memberikan kontribusi dan pelayanan yang optimal kepada pemakai jasa auditor untuk pengambilan keputusan. Sikap profesional inilah yang sangat diperlukan, dimana auditor mempunyai kewajiban untuk mematuhi prinsip-prinsip fundamental etika akuntan atau kode etik akuntan yang telah ditetapkan. Dalam melakukan profesionalisme kerja, seorang auditor haruslah memiliki kecerdasan sipiritual dalam melakukan tugasnya.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka teoretis yang tepat untuk mendeskripsikan pernyataan diatas adalah sebagai berikut :

Kerangka Pikir



C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro, 1999:12). Berdasarkan karakteristik masalah penelitian maka diklasifikasikan kedalam

penelitian deskriptif yang merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta saat ini dari suatu populasi.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada lembaga yang terkait dengan pemeriksaan khusus yaitu kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan, yang berlokasi di Jln. Tamalanrea Raya No.3, Bumi Tamalarea Permai (BTP) Makassar. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September dan Oktober.

2. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data subjek karena data yang diperoleh berupa sikap dan karakteristik dari sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden). Data subjek yang di peroleh diklasifikasikan berdasarkan bentuk tanggapan (respon) yang diberikan berasal dari data yang telah diolah dari jawaban kuesioner yang dibagikan kepada auditor yang bekerja pada Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data berasal dari jawaban yang telah di isi oleh para auditor yang bekerja di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun jenis dari sumber data, penelitian ini yaitu data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber atau tempat dimana penelitian dilakukan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden.

3. Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel menggunakan analisis deskriptif yang berisi tentang bahasan secara deskriptif mengenai tanggapan yang diberikan responden pada kuesioner dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Semua variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin dan cara penentuan rentang skala dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{X_n - X_1}{K}$$

Keterangan : C= Perkiraan besarnya kelas
 K= Banyaknya kelas
 X_n= Nilai observasi terbesar
 X₁= Nilai observasi terkecil

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Analisis Deskriptif

Deskripsi variabel dari 73 responden dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Forensik	73	73	100	82.68	7.466
Profesionalisme Auditor	73	48	68	56.85	4.895
Kecerdasan Spiritual	73	62	88	72.74	6.311
Pencegahan <i>Fraud</i>	73	36	47	41.04	2.874
Valid N (listwise)	73				

Sumber: Output SPSS 21

Tabel diatas menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap audit forensik menunjukkan nilai minimum sebesar 73, nilai maksimum sebesar 100, mean (rata-rata) sebesar 82,68 dengan standar deviasi sebesar 7,466. Selanjutnya hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel profesionalisme auditor menunjukkan nilai minimum sebesar 48, nilai maksimum sebesar 68, mean (rata-rata) sebesar 56,85 dengan standar deviasi sebesar 4,895, variabel kecerdasan spiritual menunjukkan nilai minimum sebesar 62, nilai maksimum sebesar 88, mean (rata-rata) sebesar 72,74 dengan standar deviasi sebesar 6,311. Sedangkan untuk variabel pencegahan *fraud* menunjukkan nilai minimum sebesar 36, nilai maksimum sebesar 47, mean (rata-rata) sebesar 41,04 dengan standar deviasi sebesar 2,874.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tertinggi berada pada variabel audit forensik yakni 82,68, sedangkan yang terendah adalah variabel pencegahan *fraud* yaitu 41,04. Untuk standar deviasi tertinggi berada pada variabel audit forensik yaitu 7,466 dan yang terendah adalah variabel pencegahan *fraud* yaitu 2,874.

2. Hasil Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Apabila item pernyataan mempunyai r hitung $>$ dari r tabel maka dapat dikatakan valid. Pada penelitian ini terdapat jumlah sampel (n) = 73 responden dan besarnya df dapat dihitung $73-2= 71$ dengan $df = 71$ dan $\alpha = 0,05$ didapat r tabel = 0,230. Jadi, *item* pernyataan yang valid mempunyai r hitung lebih besar dari 0,230. Dari hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS 21, semua item pernyataan untuk variabel audit forensik, profesionalisme auditor, kecerdasan spiritual dan pencegahan *fraud* semuanya memiliki nilai korelasi di atas 0,230. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan yang digunakan dalam kuesioner dianggap valid karena nilai *Corrected Item-Total Correlation* $>$ r tabel pada signifikansi 0.05 (5%).

b. Uji Reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas reliabilitas	Ket.
Audit Forensik	0,931	0.60	Reliabel
Profesionalisme Auditor	0,864	0.60	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	0,874	0.60	Reliabel
Pencegahan <i>Fraud</i>	0,771	0.60	Reliabel

Sumber: Data primer tahun 2016, diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dari kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel audit forensik, profesionalisme auditor, kecerdasan spiritual dan pencegahan *fraud* yaitu dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

3. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Untuk lebih memastikan apakah data residual terdistribusi secara normal atau tidak, maka uji statistik yang dapat dilakukan yaitu pengujian *one sample kolmogorov-smirnov*. Uji ini digunakan untuk menghasilkan angka yang lebih detail, apakah suatu persamaan regresi yang akan dipakai lolos normalitas. Suatu persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan

dengan nilai signifikansi sebesar $> 0,05$. Pengujian normalitas data juga dilakukan dengan menggunakan grafik yaitu histogram.

Berdasarkan grafik histogram dan uji statistik sederhana dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan nilai *Kolmogorov-smirnov*. Dari tabel dapat dilihat signifikansi nilai *Kolmogorov-smirnov* yang diatas tingkat kepercayaan 5% yaitu sebesar 0,985, hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Hasil Uji Normalitas - *One Sample Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.55630050
	Absolute	.054
Most Extreme Differences	Positive	.054
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		.458
Asymp. Sig. (2-tailed)		.985

Sumber: Output SPSS 21

Selanjutnya salah satu faktor lain yang dapat digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi dengan normal yaitu dengan melihat grafik histogram. berikut juga menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena bentuk grafik normal dan tidak melenceng ke kanan atau ke kiri. Grafik normal plot juga mendukung hasil pengujian dengan grafik histogram.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Multikolonearitas adalah suatu kondisi hubungan linear antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi. Salah satu cara untuk menguji adanya multikoloniaritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Audit Forensik	.898	1.114
Profesionalisme Auditor	.973	1.027
Kecerdasan Spiritual	.912	1.096

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN
FRAUD

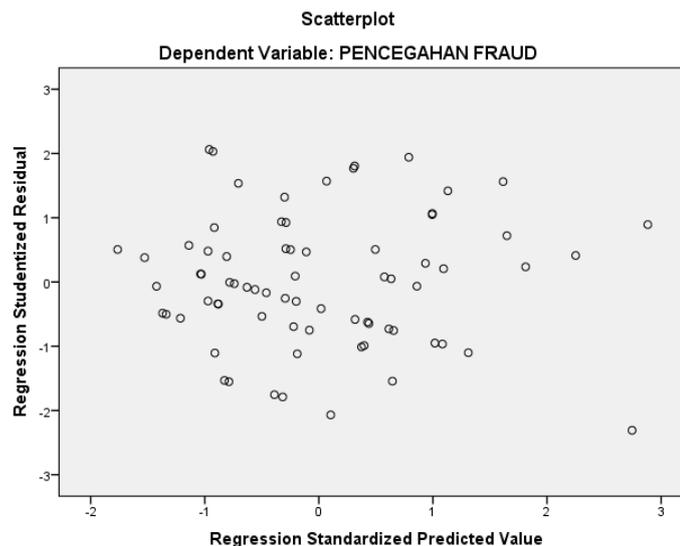
Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, karena nilai VIF untuk semua variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

3) Uji Heteroskedastisitas

Grafik Scatterplot penelitian ini terlihat menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedestisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pencegahan *fraud* berdasarkan masukan variabel independennya (audit forensik, profesionalisme auditor dan kecerdasan spiritual).

Hasil Uji Heteroskedastisitas – Scatterplot



Sumber: Output SPSS 21

Terjadi tidaknya masalah heteroskedastisitas juga ditunjukkan pada Uji *Spearman's Rho* yaitu jika nilai signifikansi

antara variabel independen dengan residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Karena signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Penelitian H₁ dan H₂

Pengujian hipotesis H₁ dan H₂ dilakukan dengan analisis regresiberganda pengaruh audit forensik dan profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*. Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut :

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.412 ^a	.169	.146	2.657

a. Predictors: (Constant), PROFESIONALISME AUDITOR, AUDIT FORENSIK

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas nilai R adalah 0,412 menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori korelasi berpengaruh sangat kuat karena berada pada interval 0,80 - 1,0. Hal ini menunjukkan bahwa audit forensik dan profesionalisme auditor berpengaruh sangat kuat terhadap pencegahan *fraud*.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai R² (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menerangkan variabel terikat (*dependent*). Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R² sebesar 0,146, hal ini berarti bahwa 14,6% yang menunjukkan bahwa pencegahan *fraud* dipengaruhi oleh variabel audit forensik dan profesionalisme auditor. Sisanya sebesar 85,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji F – Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	100.779	2	50.389	7.139	.002 ^b
	Residual	494.098	70	7.059		
	Total	594.877	72			

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 7.139 dengan tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari 0,05, dimana nilai F hitung (7.139) lebih besar dari nilai F tabelnya sebesar 3,13 (df1=3-1=2 dan df2=73-3=70), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti variabel audit forensik dan profesionalisme auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Hasil Uji T Hitung

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	23.420	4.684		5.000	.000
1 Audit Forensik	.109	.042	.283	2.562	.013
Profesionalisme Auditor	.152	.065	.258	2.343	.022

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN FRAUD

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.22 diatas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut :

$$Y = 23.420 + 0,109 X_1 + 0,152 X_2 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Pencegahan *Fraud*
- X_1 = Auditor Forensik
- X_2 = Profesionalisme Auditor
- a = Konstanta
- b1, b2 = Koefisien regresi
- e = Standar *error*

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Nilai konstanta sebesar 23.420 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (audit forensik dan profesionalisme auditor) adalah nol maka pencegahan *fraud* akan terjadi sebesar 23.420.
- 2) Koefisien regresi variabel audit forensik (X_1) sebesar 0,109 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel audit forensik akan meningkatkan pencegahan *fraud* sebesar 0,109.
- 3) Koefisien regresi variabel profesionalisme auditor (X_2) sebesar 0,152 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan

variabel profesionalisme auditor akan meningkatkan pencegahan *fraud* sebesar 0,152.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H_1 dan H_2) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Audit forensik berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* (H_1)

Berdasarkan tabel 4.22 dapat dilihat bahwa variabel bahwa tingkat kecurangan memiliki t hitung sebesar 2,562 > sementara t tabel dengan sig. $\alpha = 0,05$ dan $df = n-k$, yaitu $73-3=70$ t tabel 1,666 dengan tingkat signifikansi 0,013 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima. Hal ini berarti audit forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan audit forensik berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pelaksanaan audit forensik dalam organisasi maka akan semakin tinggi pencegahan *fraud*.

- 2) Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* (H_2)

Berdasarkan tabel 4.22 dapat dilihat bahwa variabel profesionalisme auditor memiliki t hitung sebesar 2,343 > t tabel 1,666 dengan tingkat signifikansi 0,022 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima. Hal ini berarti profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan pencegahan *fraud*. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor yang dilandasi dengan berpegang pada nilai moral dan sikap bertanggung jawab akan meningkatkan pencegahan *fraud*.

- b. Hasil Uji Regresi Moderasi dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak terhadap Hipotesis Penelitian H_3 dan H_4

Furcot dan shearon (Ghozali, 2013) interaksi ini lebih disukai oleh karena ekspektasinya sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X_1 dan X_2 dan berpengaruh terhadap Y . Misalkan jika skor tinggi (skor rendah) untuk variabel audit forensik dan profesionalisme auditor dengan skor rendah kecerdasan spiritual (skor tinggi), maka akan terjadi perbedaan nilai absolut yang besar. Hal ini juga akan berlaku skor rendah dari variabel audit forensik dan profesionalisme auditor berasosiasi dengan skor tinggi dari kecerdasan spiritual (skor rendah). Kedua kombinasi ini diharapkan akan berpengaruh pencegahan *fraud*.

Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 |X_1 - X_3| + \beta_4 |X_2 - X_3|$$

Pembahasan terkait pengujian hipotesis yang melibatkan variabel moderasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575 ^a	.331	.281	2.438

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas nilai R adalah 0,575 menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori korelasi berpengaruh sangat kuat karena berada pada interval 0,80 - 1,0. Hal ini menunjukkan bahwa $Z_{kecerdasan\ spiritual}$, $AbsX2_M$, $Z_{audit\ forensik}$, $AbsX1_M$, $Z_{profesionalisme\ auditor}$ berpengaruh sangat kuat terhadap pencegahan *fraud*.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar 0,281 yang berarti variabilitas pencegahan *fraud* yang dapat dijelaskan oleh variabel $Z_{kecerdasan\ spiritual}$, $AbsX2_M$, $Z_{audit\ forensik}$, $AbsX1_M$, $Z_{profesionalisme\ auditor}$ sekitar 28,1%. Sisanya sebesar 71,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji F – Uji Signifikansi Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	196.792	5	39.358	6.624	.000 ^b
	Residual	398.085	67	5.942		
	Total	594.877	72			

Sumber: Output SPSS 21

Hasil Anova atau F test pada table 4.11 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 6.624 dengan tingkat signifikansi 0,000 jauh di bawah 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel independen $Z_{kecerdasan\ spiritual}$, $AbsX2_M$, $Z_{audit\ forensik}$, $AbsX1_M$, $Z_{profesionalisme\ auditor}$ secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi pencegahan *fraud*.

Hasil Uji T Hitung - Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	39.473	.534		73.853	.000
Zscore: AUDIT FORENSIK	.407	.311	.142	1.311	.194
Zscore: PROFESIONALISME AUDITOR	.523	.301	.182	1.736	.087
Zscore: KECERDASAN SPIRITUAL	.438	.305	.152	1.435	.156
AbsX1_M	.779	.361	.225	2.157	.035
AbsX2_M	.870	.375	.255	2.323	.023

Sumber: Output SPSS 21

- 1) Interaksi antara kecerdasan spiritual dan audit forensik berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* (H_3)

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX1_M signifikan dengan nilai koefisien regresi (*standardized coefficients*) sebesar 0,779 dan angka signifikansi sebesar 0,035 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan spiritual merupakan variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel audit forensik berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Jadi hipotesis ketiga (H_3) yang mengatakan kecerdasan spiritual memoderasi audit forensik berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* terbukti atau diterima.

- 2) Interaksi antara kecerdasan spiritual dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* (H_4)

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX2_M signifikan dengan nilai koefisien regresi (*standardized coefficients*) sebesar 0,870 dan angka signifikansi sebesar 0,023 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan spiritual merupakan variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Jadi hipotesis keempat (H_4) yang mengatakan kecerdasan spiritual memoderasi profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* terbukti atau diterima.

5. Pembahasan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh variabel bebas (audit forensik dan profesionalisme auditor) terhadap variabel dependen (pencegahan *fraud*) dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi, dapat dibuat pembahasan sebagai berikut:

a. Pengaruh audit forensik terhadap pencegahan *fraud*

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah bahwa audit forensik berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Artinya audit forensik sangat berperan penting dalam pelaksanaan pendeteksian dan pencegahan *fraud*, dimana teknik-teknik yang digunakan dalam audit forensik sudah menjurus secara spesifik untuk menemukan adanya *fraud*. Teknik-teknik tersebut banyak yang bersifat mendeteksi *fraud* secara lebih mendalam dan bahkan hingga ke level mencari tahu siapa pelaku *fraud*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa audit forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini berarti bahwa semakin baik pelaksanaan audit forensik dalam organisasi maka akan semakin baik pencegahan *fraud*, dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit forensik berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* disebabkan oleh para auditor yang mempunyai pengalaman dan persepsi dalam melaksanakan audit forensik bahwa terjadinya masalah kecurangan (*fraud*) yang sangat kompleks, pelanggaran dan penyimpangan akan menimbulkan konsekuensi besar yang pada akhirnya dapat merugikan diri sendiri, organisasi dan banyak pihak. Oleh karena itu, audit forensik cara yang paling efisien, efektif dan akurat untuk mengurangi dan mencegah *fraud* karena lebih berfokus pada deteksi kecurangan (*fraud*) dengan menghubungkan pengetahuan data dan wawasan secara bersama-sama dan merupakan pencegahan *fraud* dengan pembentukan dan penempatan sistem akuntansi pada jalur yang benar.

Temuan ini mengkonfirmasi teori agensi mengasumsikan bahwa semua bertindak atas kepentingan mereka sendiri sebelum memenuhi kepentingan orang lain sehingga termotivasi dalam melakukan kecurangan. Maka dari itu, dibutuhkan pihak yang melakukan proses pemantauan dan pemeriksaan terhadap pelaku kecurangan. Dimana audit forensik sebagai salah satu bentuk dari teori agensi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu Akenbor dan Ironkwe (2014) serta Pamungkas (2013) menunjukkan bahwa efektifitas audit forensik sangat berpengaruh dalam mendeteksi, menginvestigasi dan mencegah *fraud* dengan menggunakan teknik proaktif yaitu auditor mendeteksi kemungkinan-kemungkinan risiko terjadinya *fraud* dan

reaktif yaitu audit akan dilakukan ketika ada indikasi (bukti) awal terjadinya *fraud*.

b. Pengaruh profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Profesionalisme auditor berhubungan positif terhadap pencegahan *fraud*, berarti semakin profesionalisme seorang auditor, maka akan semakin baik pula pencegahan *fraud* yang dilakukan, dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Hal ini mencerminkan bahwa sikap profesionalisme auditor yang dimiliki harus mengedepankan kode etik dalam menjalankan tugasnya secara bertanggungjawab dan objektif, karena auditor yang memiliki jiwa profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan kerja-kerja yang profesional. Auditor yang profesional akan menjaga kepercayaan terhadap kualitas pemeriksaan dalam memakai laporan keuangan dan laporan hasil audit menjadi prioritas utama sehingga kecurangan yang dilakukan oleh rekan auditor atau atasan dapat dideteksi untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi. Seperti yang dijelaskan dalam teori atribusi, bahwa seorang individu termotivasi dengan hasil yang menyenangkan untuk dapat merasa lebih baik akan dirinya sendiri yang dianggapnya positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi dan Effendi (2013) dan Matarneh, Moneim dan Nimer (2015) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat dimensi profesionalismenya, maka orang tersebut semakin profesional. Profesionalisme seorang profesional akan menjadi semakin penting apabila profesionalisme tersebut dihubungkan dengan hasil kerja individunya.

c. Pengaruh kecerdasan spiritual dalam memoderasi audit forensik terhadap pencegahan *fraud*

Hasil analisis regresi moderasi dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi kecerdasan spiritual dan audit forensik terhadap pencegahan *fraud* merupakan variabel moderasi dengan hasil signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi audit forensik terhadap pencegahan *fraud* terbukti.

Berdasarkan uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa audit forensik berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* disebabkan oleh para auditor yang mempunyai pengalaman dan persepsi dalam melaksanakan audit forensik bahwa terjadinya masalah kecurangan (*fraud*) yang sangat kompleks, pelanggaran dan penyimpangan akan menimbulkan konsekuensi besar yang pada akhirnya dapat merugikan diri sendiri, organisasi dan banyak pihak.

Oleh karena itu, audit forensik lebih mengarah kepada kasus pembuktian penyimpangan keuangan atau korupsi. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan, audit forensik diperlukan untuk pembuktian pada kasus-kasus penipuan. Objek audit forensik adalah informasi keuangan yang mungkin (diduga) mengandung unsur penyimpangan. Temuan audit dari hasil pemeriksaan ini bisa dijadikan salah satu alat bukti bagi penyidik, pengacara atau jaksa untuk memutuskan suatu kasus hukum perdata. Tidak menutup kemungkinan hasil audit juga akan memberikan bukti baru untuk tindakan yang menyangkut hukum pidana, seperti penipuan. Dalam hal ini auditor dituntut harus benar-benar independen. Meskipun penugasan audit oleh salah satu pihak yang bersengketa, independensi auditor tidak boleh memihak pada siapa-siapa.

Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya amat dibutuhkan auditor-auditor yang memiliki karakteristik khusus. Tidak hanya memiliki pengetahuan akuntansi, audit dan hukum auditor forensik dituntut mampu mengungkap informasi yang akurat, objektif dan dapat menemukan adanya penyimpangan kecurangan, selain itu auditor forensik juga harus menanamkan kecerdasan spiritual dalam dirinya. Dalam teori atribusi menunjukkan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahami struktur penyebab dari lingkungan mereka. Maka dari itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, dengan adanya kecerdasan spiritual akan mempermudah kinerja auditor karena kecerdasan spiritual dapat membantu menyelesaikan masalah dirinya sendiri dalam menyelesaikan konflik saat mengungkap kecurangan ataupun dengan orang lain dalam organisasi.

Ketika melakukan proses audit dibutuhkan kecerdasan spiritual karena ketika auditor forensik menemukan konflik, kecurangan, adanya salah saji dalam laporan keuangan yang dapat menimbulkan konflik dan dapat menghambat proses audit. Konflik yang tercipta dapat menimbulkan stress dan berdampak pada proses pelaksanaan audit forensik menjadi tersendat, maka ketika konflik tercipta kecerdasan spiritual bekerja secara maksimal ketika emosi tenang dan terkendali.

d. Pengaruh kecerdasan spiritual dalam memoderasi profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*

Hasil analisis regresi moderasi dengan menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi kecerdasan spiritual dan profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud* merupakan variabel moderasi dengan hasil signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi profesionalisme auditor

terhadap pencegahan *fraud* terbukti. Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*, hal ini mencerminkan bahwa sikap profesionalisme auditor yang dimiliki harus mengedepankan kode etik dalam menjalankan tugasnya secara bertanggungjawab dan objektif, karena auditor yang memiliki jiwa profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan kerja-kerja yang profesional.

Meskipun seorang auditor profesional dalam melaksanakan tugasnya tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang kecerdasan spiritual tetap saja auditor mungkin akan melakukan tindak kecurangan. Maka dari itu, kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. Sesuai dengan teori atribusi menunjukkan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh 2 variabel independen yaitu audit forensik dan profesionalisme auditor terhadap variabel dependen yaitu pencegahan *fraud* dan adanya interaksi variabel moderasi yaitu kecerdasan spiritual.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa audit forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini berarti bahwa semakin baik pelaksanaan audit forensik dalam organisasi maka akan semakin baik pencegahan *fraud*, dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Profesionalisme auditor berhubungan positif terhadap pencegahan *fraud*, berarti semakin baik profesionalisme auditor, maka akan semakin baik pula pencegahan *fraud* yang dilakukan, dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Hasil analisis regresi moderasi dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi kecerdasan spiritual dan audit

forensik terhadap pencegahan *fraud* merupakan variabel moderasi dengan hasil signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi audit forensik terhadap pencegahan *fraud* terbukti.

Hasil analisis regresi moderasi dengan menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi kecerdasan spiritual dan profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud* merupakan variabel moderasi dengan hasil signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud* terbukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, Rabi'u, and Noorhayati Mansor. "*Forensic Accounting And Frauds Risk Factors: The Influence Of Fraud Diamond Theory*". The American Journal Of Innovative Research and Applied Sciences. 1(5):186-192.2015.
- Amrizal. "*Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor (Diklat BPKP)*".2004.
- Arens, Alvin A dan James K. Loebbecke. "*Auditing and Assurance Service*".Jakarta: Salemba Empat. 2009.
- Astuti, Ni Putu. 2013. "*Peran Audit Forensik Dalam Upaya Pemberantasan Korupsi Di Indonesia*". Jurnal Akuntansi UNESA. ejournal.unesa.ac.id.
- Dwi, Christine dan Rovinur Hadid Effendi, "*Pengaruh Profesionalisme Akuntan Forensik Terhadap Kompetensi Bukti Tindak Pidana Korupsi (Studi Kasus di Badan Pemeriksa Keuangan dan Pengembangan Provinsi Jawa Barat)*".2013.
- Ghozali, Imam. "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*".Semarang : Badan Penerbit Undip. 2013.
- Indriantoro dan Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Medan: PT.Madju Medan Cipta, 1999.
- Jones, and Hill C.W.L. "*Stakeholder-Agency Theory*". Journal Of Management Studies 29:2 March.0022-2380. 3.50.1992.
- Lediastuti, Vita, dan Umar Subandijo. "*Audit Forensik Terhadap Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Negara (Studi Kasus Pada Badan Pemeriksa Keuangan RI)*".Volume 1 Nomor .1 Februari. 2014.
- Nur, DP. Emrinaldi, Junita dan Wahyudi, DP. "*Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Auditor Dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Melalui Pertimbangan Materialitas Dan Skeptisisme Profesional Auditor*". Jurnal Ilmiah STIE MDP Vol. 3 No.2 Maret.2014.

- Oyedoukun, G. Emmanuel. *“Approach To Forensic Accounting And Forensic Audit”*. Nigeria. 2015
- Purjono. *Peranan Audit Forensik dalam Pemberantasan Korupsi di Lingkungan Instansi Pemerintah “Suatu Tinjauan Teoritis”*. Widyaaiswara Pusdiklar Bea dan Cukai. 2012.
- Sayyid, Annisa, *“Fraud dan Akuntansi Forensik (Upaya Minimalisasi Kecurangan dan Rekayasa Keuangan)”*. Jurnal Akuntansi. 2013.
- Syafnita. *“Pemberantasan Korupsi Melalui Peran Audit Forensik”*. Prosiding Seminar Nasional Audit Forensik. ISBN.978-602-95322-7-2. 2013.
- Widiyastuti, Marcellina dan Sugeng, Pamudji. *“Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)”*. VALUE ADDED, Vol.5, No.2, Maret-Agustus 2009. <http://jurnal.unimus.ac.id>.
- Zohar, D. dan Marshall, I. *“SQ :Kecerdasan Spiritual”*. Bandung: Mizan. 2007.